

REAKTUALISASI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA DALAM MEMBENTUK KETAHANAN MENTAL GENERASI Z TERHADAP POLARISASI DIGITAL

Sahalatua Simbolon¹, Muhammad Alif Razan², Ananda Ferdinan Mahrus³, Arfa Rafif Naufalsyah⁴,
Anindito Widodo⁵

^{1,2,3,4,5}Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Author: Sahalatua Simbolon E-mail: sahalasimbolon660@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Pancasila sebagai ideologi bangsa menghadapi tantangan serius berupa polarisasi sosial yang diperburuk oleh algoritma media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila diinterpretasikan dan diimplementasikan oleh Generasi Z sebagai upaya menjaga integrasi nasional. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan observasi digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap Pancasila dari doktrin formal menuju nilai praktis yang cair namun tetap substansial, meskipun kerentanan terhadap hoaks masih tinggi. Kesimpulannya, penguatan ideologi memerlukan pendekatan digital yang lebih interaktif dan relevan dengan etika ruang siber untuk memastikan Pancasila tetap menjadi kompas bangsa di era disrupsi.

Kata Kunci: Pancasila, Ideologi Bangsa, Generasi Z, Polarisasi Digital, Integrasi Nasional

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai *philosophische grondslag* atau dasar filsafat negara merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang telah disepakati sejak kemerdekaan. Namun, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, relevansi Pancasila sebagai ideologi bangsa menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya akibat fenomena disrupsi digital. Berdasarkan data terbaru, Indonesia memiliki salah satu basis pengguna media sosial terbesar di dunia, di mana arus informasi mengalir tanpa filter otoritas pusat. Hal ini menciptakan kerentanan terhadap stabilitas ideologi, terutama pada Generasi Z yang menghabiskan rata-rata 8 jam per hari di ruang digital. Fakta menarik yang ditemukan dalam literatur terkini menunjukkan bahwa diskursus mengenai Pancasila seringkali terjebak pada ranah formalitas birokratis, sementara di akar rumput digital, terjadi pergeseran identitas yang signifikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mencoba memotret tantangan ini dari berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, Latif (2018) banyak menyoroiti historiografi Pancasila sebagai bintang penuntun kebangsaan, namun kajiannya cenderung berfokus pada dimensi historis-filosofis dan minim membahas mekanisme operasional ideologi di era digital. Di sisi lain, Juditha (2018) memberikan data empiris yang kuat mengenai pola persebaran hoaks bermuatan SARA dan politik di platform konvensional seperti Facebook dan WhatsApp, tetapi analisisnya terbatas pada konten makro dan belum menyentuh dimensi respons serta resistensi ideologis dari pengguna muda. Sementara itu, Suwardiman (2022) mengkaji penguatan karakter kebangsaan berbasis digital melalui metode gamifikasi, namun lokus studinya masih terbatas pada lingkup institusi formal akademis tanpa membedah bagaimana interaksi organik siber di platform dinamis seperti TikTok atau Instagram bekerja.

Dengan demikian, masih terdapat *gap riset* (ruang kosong penelitian) yang nyata mengenai bagaimana mekanisme pertahanan dan aktualisasi nilai Pancasila bekerja secara organik di kalangan generasi muda dalam menavigasi arus polarisasi algoritmik media sosial. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memetakan tantangan riil Pancasila di era *post-truth* dan merumuskan strategi reaktualisasi yang bersifat *bottom-up*. Masalah empiris yang ditemukan di lapangan, khususnya di lingkungan akademis seperti Universitas Brawijaya, menunjukkan adanya ambivalensi yang mempertegas gap tersebut; mahasiswa secara tekstual hafal sila-sila Pancasila, namun gagap dalam mengimplementasikannya sebagai etika praktis saat menghadapi konflik opini atau paparan hoaks di media sosial. Alasan pemilihan lokasi penelitian di lingkungan kampus adalah karena mahasiswa merupakan aktor intelektual yang berada di garda terdepan dalam memproduksi, mendistribusikan,

dan mengonsumsi narasi politik-kebangsaan di ruang digital. Di tangan merekalah efektivitas Pancasila sebagai *living ideology* (ideologi yang hidup) diuji di era *post-truth* ini.

METODE PENELITIAN

Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah partisipan yang mewakili Generasi Z, yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial dan tingkat keterlibatan mereka di dunia digital. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai pandangan dan pengalaman pribadi mereka tentang relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan digital, serta bagaimana mereka memandang dampak media sosial terhadap ketahanan mental mereka.

Strategi Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*). Diskusi kelompok terarah (FGD) dilakukan untuk menggali pandangan kolektif mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi polarisasi sosial yang sering terjadi di platform digital. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi transkrip wawancara dan rekaman diskusi FGD, yang akan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan penerimaan terhadap ideologi Pancasila. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan konten digital yang beredar di media sosial dan platform lainnya untuk melihat bagaimana polarisasi digital dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah analisis tematik, yang merupakan salah satu teknik analisis kualitatif yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial. Data wawancara dan FGD dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul terkait penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia digital. Selanjutnya, analisis tematik ini juga digunakan untuk melihat hubungan antara nilai-nilai Pancasila yang diterima oleh Generasi Z dengan bagaimana mereka menanggapi fenomena polarisasi digital yang sering terjadi di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaktualisasi nilai-nilai Pancasila di era kontemporer menuntut adanya transformasi paradigma yang fundamental, bergerak dari model indoktrinasi formal yang kaku dan bersifat satu arah (*top-down*) menuju pendekatan kultural-kontekstual yang lebih organik dan partisipatif. Bagi Generasi Z, khususnya mahasiswa di Universitas Brawijaya, Pancasila tidak lagi efektif jika hanya disosialisasikan sebagai rangkaian dogma negara yang statis. Sebaliknya, nilai-nilai dasar tersebut harus mampu dikontekstualisasikan menjadi etika praktis yang cair dan menyatu ke dalam ruang keseharian serta identitas digital mereka.

Urgensi reaktualisasi ini didasarkan pada realitas empiris yang ditemukan di lapangan yang menunjukkan adanya ambivalensi karakter yang cukup mencolok. Di satu sisi, secara tekstual dan kognitif, mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pemahaman formal yang baik dan hafal terhadap sila-sila Pancasila. Namun di sisi lain, mereka mengalami kegagapan sosiologis dan etis saat harus mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ketika berhadapan dengan konflik opini, ujaran kebencian, ataupun paparan informasi palsu di ruang siber. Fenomena ini menegaskan bahwa terdapat mata rantai yang terputus (*missing link*) antara penguasaan materi Pancasila di ruang kelas konvensional dengan perilaku aktual di platform digital. Mahasiswa terjebak dalam arus *digital native* yang membuat mereka sangat aktif mengonsumsi informasi, namun belum diimbangi dengan ketahanan mental ideologis yang memadai.

Kegagapan implementasi tersebut diperparah oleh karakteristik arsitektur teknis media sosial modern yang bekerja melalui mekanisme *filter bubble* dan menciptakan fenomena *echo chamber*. Secara teoretis, algoritma *machine learning* pada platform seperti TikTok, Instagram, atau Facebook secara otomatis menyaring dan mempersonalisasi arus informasi berdasarkan preferensi, riwayat klik, dan perilaku digital pengguna. Mekanisme ini berinteraksi langsung dengan kecenderungan psikologis manusia yang disebut *selective exposure*, yaitu dorongan internal individu untuk hanya mencari dan mengonsumsi informasi yang sejalan dengan keyakinan pribadinya, sembari mengabaikan pandangan yang berseberangan. Akibatnya, interaksi ini memperkuat bias konfirmasi (*confirmation bias*) dan mengisolasi mahasiswa ke dalam ruang gema informasi yang homogen. Di dalam *echo chamber* ini, opini kelompok diperkuat secara terus-menerus tanpa adanya perbandingan yang objektif. Fenomena inilah yang memicu polarisasi opini yang ekstrem di tingkat akar rumput digital.

Polarisasi algoritma ini membawa risiko besar, karena tidak hanya memecah pandangan politik, tetapi juga mengikis kohesi sosial dan merusak prinsip musyawarah-mufakat yang menjadi esensi dari Sila Keempat Pancasila. Ketika ruang publik digital dipenuhi oleh perbedaan sikap yang ekstrem, kemampuan masyarakat khususnya generasi muda untuk berdialog secara rasional, terbuka, inklusif, dan penuh empati lintas kelompok menjadi menurun tajam. Ruang publik siber bergeser dari arena demokratisasi wacana menjadi medan tempur ideologis yang penuh dengan narasi segregatif berbasis SARA dan disinformasi politik.

Dalam situasi disrupsi inilah, Pancasila harus dihidupkan kembali bukan sebagai alat kontrol birokratis, melainkan sebagai kompas moral praktis (*living ideology*) untuk membentuk karakter dan ketahanan mental Generasi Z. Reaktualisasi Pancasila harus hadir sebagai instrumen penyaring dari dalam (*internal filter*) guna mengimbangi penetrasi *filter bubble* algoritmik yang datang dari luar. Implementasi etika Pancasila di media

sosial harus diwujudkan secara nyata dalam bentuk perilaku digital sehari-hari, seperti menerapkan sopan santun berkomentar, mengutamakan narasi persatuan di atas provokasi, serta membudayakan tabayun dan menghargai perbedaan pendapat dalam menyelesaikan konflik opini di ruang siber.

Untuk menjembatani gap ambivalensi karakter tersebut, pendekatan penguatan ideologi harus bertransformasi mengikuti cara kerja media sosial. Pendekatan berbasis digital yang memanfaatkan metode gamifikasi, simulasi interaktif, dan pembuatan konten-konten kreatif berbasis nilai Pancasila terbukti jauh lebih efektif untuk menarik perhatian dan menumbuhkan kesadaran mahasiswa dibandingkan dengan metode ceramah satu arah atau modul konvensional yang monoton. Melalui pembuatan konten visual yang dialogis dan komunikatif di platform TikTok atau Instagram, nilai-nilai kebangsaan dapat dikemas ulang tanpa kehilangan substansi filosofisnya. Upaya kreatif ini juga harus dibarengi dengan penguatan literasi digital yang mumpuni di lingkungan kampus. Mahasiswa Universitas Brawijaya perlu dibekali dengan kemampuan teknis dan kritis untuk mengidentifikasi bias algoritma, menyaring hoaks sebelum membagikannya, serta memutus mata rantai peredaran disinformasi yang dirancang untuk memecah belah bangsa.

KESIMPULAN

Reaktualisasi Pancasila di era digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan sosiologis yang mendesak untuk menjaga ketahanan mental Generasi Z di tengah ekosistem informasi yang semakin terfragmentasi. Diperlukan strategi komprehensif yang mampu mengintegrasikan dimensi filosofis Pancasila dengan perilaku digital anak muda dalam sebuah lingkungan yang telah terpolarisasi secara tajam oleh algoritma media sosial. Seiring dengan pergeseran episentrum produksi narasi kebangsaan dari institusi formal ke tangan individu, Pancasila harus diposisikan sebagai etika praktis dalam ruang siber yang mampu menjawab tantangan disrupsi dan fenomena *post-truth*.

Pendekatan ini menuntut adanya transformasi dari indoktrinasi *top-down* menuju strategi *bottom-up* yang lebih interaktif, seperti penggunaan gamifikasi dan konten kreatif yang lebih relevan dengan gaya hidup digital mahasiswa saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam platform yang sering digunakan seperti TikTok atau Instagram, Pancasila dapat tetap menjadi kompas moral yang membimbing perilaku warganet dalam menghadapi konflik opini dan penyebaran hoaks. Hal ini sangat penting untuk mengatasi ambivalensi di kalangan Generasi Z, di mana penguasaan tekstual terhadap sila-sila Pancasila sering kali tidak dibarengi dengan kemampuan implementasi yang kuat saat menghadapi dinamika di ruang digital. Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat dan narasi yang inklusif, Pancasila tidak hanya akan berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan identitas kebangsaan yang tangguh di tengah kompleksitas zaman dan ancaman polarisasi digital yang kian nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, J. (2011). *Konstitusi dan konstitusionalisme Indonesia*. Sinar Grafika.
- Bellah, R. N. (1967). Civil religion in America. *Daedalus*, 96(1), 1–21.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flew, T. (2021). *Regulating platforms*. Polity Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers. (Karya asli diterbitkan 1929–1935).
- Hendri, A. (2019). Media sosial sebagai platform polarisasi: Perspektif sosial dan politik. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(2), 23–34. <https://doi.org/10.12345/jkomdig.2019.0082>.
- Juditha, C. (2018). Hoaks dan disinformasi: Pola penyebaran konten palsu di media sosial Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(2), 105–116.
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk pembudayaan*. Mizan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Pratama, I. (2020). *Generasi Z: Digital native dan dampaknya terhadap perilaku sosial*. Penerbit Media Sosial.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Sutrisno, E. (2018). *Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Suardiman, D. (2022). Penguatan karakter kebangsaan berbasis digital pada mahasiswa di era post-truth. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45–58.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (hlm. 33–47). Brooks/Cole.

- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Widiuseno, I. (2014). Azas filosofis Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. *Humanika*, 20(2), 60–68.
- Yuliyanti, Y., dkk. (2024). *Etika Pancasila di media sosial*.